

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam prosesnya terjadi transfer ilmu dan transfer nilai. Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Pembentukan karakter dasar pada anak yang kurang baik akan berpengaruh pada diri anak sampai ia dewasa nanti. Oleh karena itu pendidikan yang baik diperlukan bagi anak agar dapat memiliki sifat dan watak yang berkarakter baik. Desmita (2009: 35) mengemukakan bahwa anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda.

Salah satu tempat yang dapat menentukan seseorang berhasil atau tidak yaitu sekolah. Sekolah secara umum adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan bentuk pendidikan dominan bersifat akademik, namun tetap juga memberikan pengajaran di bidang non-akademik. Sekolah merupakan tempat belajar mengajar serta tempat bagi siswa memperoleh pelajaran dan pengalaman. Satriah (2018: 18) lembaga formal khusus untuk penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan pendidikan bersifat pendidikan formal yang memberikan pendidikan bersifat akademik, selain itu pendidikan juga memberikan pengajaran dibidang non-akademik. Ainun (2020:15) menjelaskan bahwa anak-anak pada usia sekolah memiliki karakter yang

berbeda dengan anak-anak yang belum sekolah, dimana mereka senang, bergabung kekelompok, bermain serta senang melakukan berbagai hal secara langsung. Seperti halnya remaja, pada masa remaja cenderung suka bermain dan bergabung dalam kelompok dan berinteraksi sosial dalam kelompoknya.

Masa remaja merupakan masa bagi seorang anak dalam menempuh pendidikan, dimana anak berada pada fase perkembangan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Tantangan yang terjadi pada masa remaja sendiri begitu banyak perubahan yang terjadi pada dirinya, baik fisik, maupun psikis. Adanya ketidakmampuan remaja menghadapi dan menyelesaikan perubahan-perubahannya dapat menimbulkan sesuatu yang bergejolak pada diri individu yang terjadi berbagai macam konsekuensi pada psikologis dan emosional yang berefek hingga stress yang akan merugikan dirinya apabila tidak mampu untuk mengendalikannya (Gutji & Wahyuni, 2021: 54). Karakter remaja yang mudah berubah sensitif untuk mendorong bertindak sesuai dengan apa yang ia inginkan tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi nantinya setelah mereka melakukan hal tersebut.

Remaja kebanyakan mengikuti tren yang dilakukan temannya, dimana remaja mencoba untuk menonjol sebagai individu dan sebagai anggota kelompok sosial tertentu. Terkadang kelompok superior menunjukkan identitas mereka sebagai kelompok dan pribadi yang bersikap seperti kekerasan, baik fisik maupun verbal yang disebut *bullying* (Mintasrihadi, 2019: 15). Perilaku *bullying* sendiri merupakan tindakan yang dilakukan

secara berulang kali oleh anak yang merasa dirinya lebih kuat terhadap anak yang terlihat lemah baik secara fisik maupun psikisnya.

Seperti yang kita ketahui tindakan *bullying* sendiri bukanlah hal yang langka lagi terjadi di kalangan anak-anak terutama di sekolah dan diketahui akan berdampak negatif pada korban. Akibat yang dialami korban *bullying* ini yaitu gangguan psikologis, ketakutan, depresi, tertekan, serta merasa tidak berguna bagi lingkungan sosialnya. Pratiwi (2016: 20) menyebutkan bahwa dalam hubungan sosial, anak memerlukan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik, kemampuan interaksi sosial tersebut nantinya akan membantu seseorang dapat berbaur dengan lingkungannya.

Proses perkembangan anak memerlukan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik, kemampuan interaksi sosial tersebut nantinya akan membantu seseorang dapat berbaur dengan lingkungannya. H. Bonner (2006: 11) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut Soerjono Soekanto (2006: 58-59) syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi yang baik dan ideal bagi siswa yakni hubungan yang dapat berlangsung serta dilakukan secara menyeluruh antara siswa satu dengan siswa yang lain dan di dalamnya tidak ada batasan dalam proses sosialisasi atau pergaulan dari setiap siswa terhadap lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi di awal peneliti melihat banyaknya kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 4 Kunto Darussalam terutama pada lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru Bimbingan Konseling (BK) bahwa ditemukan perilaku *Bullying* secara *bullying* fisik seperti memukul, membekap, dan menendang; secara *bullying* verbal langsung seperti mengejek, dan mengganggu temannya; dan *bullying* psikologis adalah mengucilkan dan memandang sinis. Selain itu, siswa yang memiliki kelompok membuat siswa yang bukan termasuk kelompoknya tersebut menjadi sulit bersosialisasi dengan teman yang lain sehingga interaksi sosial antar siswa tidak terjalin.

Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya perhatian siswa terhadap bahaya perilaku *bullying*, kurangnya perhatian siswa dalam meningkatkan interaksi sosial, kurangnya perhatian siswa dalam perkembangan emosi anak, kurangnya perhatian guru terhadap bahaya perilaku *bullying* terhadap siswa, kurangnya perhatian guru terhadap bahaya perilaku *bullying* terhadap interaksi sosial siswa, kurangnya perhatian guru terhadap bahaya perilaku *bullying* terhadap perkembangan emosi anak.

Bullying sering terjadi pada jam pelajaran berlangsung atau jam istirahat sebagaimana yang digambarkan oleh tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Jumlah siswa yang terdampak *bullying* Pada Siswa SMP Negeri 4 Kunto Darussalam Semester Genap TP 2023/2024

No	Kelas	Jumlah Siswa	Korban	Pelaku	Presentase
1.	VIIA	25	1	4	5%
2.	VIIIB	25	4	1	5%
3.	VIIIC	25	2	1	3%
4.	VIIID	25	3	17	22%
5.	VIIIA	28	2	26	30%
6.	VIIIB	28	1	2	3%
7.	IXA	29	2	27	32%
Total		185	15	78	100%

Sumber : Data yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 1.1 dari 185 siswa terdapat 92 siswa (49,72%) yang tersisa dari seluruh siswa yang tidak terdampak *bullying* dan sisanya sebanyak 93 siswa (50,28%) yang terdampak *bullying*. Menurut Sejiwa (2008: 2) *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekerasan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait *bullying* dan interaksi sosial pada siswa, bahwa proses interaksi yang baik terutama bagi siswa yang berada dilingkungan sekolah menjadi langkah awal bagi mereka untuk membangun hubungan relasi dengan teman sebayanya. Namun dalam proses tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar, bisa saja terjadi perbedaan diantara satu sama lain yang menyebabkan diantara mereka terjadi misalnya mengucilkan teman yang berbeda dari mereka bahkan bisa timbul perilaku *bullying*.

Menurut Yani Nurhamida (2016: 70) menerangkan bahwa dampak bagi korban *bullying* adalah pada mental dan kepercayaan diri untuk berinteraksi sosial. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, sehingga mengangkat judul yaitu: **“Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa SMP Negeri 4 Kunto Darussalam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa SMP Negeri 4 Kunto Darussalam?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kunto Darussalam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan menambah bahan literasi yang berkaitan dengan pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial pada siswa.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang digunakan untuk meminimalisasikan *bullying* yang terjadi disekolah.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang pengaruh yang ditimbulkan *bullying* terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa. Dengan demikian guru mencegah penyebab-penyebab *bullying* tersebut serta memberikan solusi untuk meminimalisasikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang permasalahan yang terjadi di sekolah menengah pertama, terutama terkait *bullying*. Pengetahuan ini dapat dijadikan bekal untuk mencari solusi jika nantinya menemukan permasalahan yang sama ketika menjadi guru yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang menggunakan kata-kata, tindakan, atau kontak fisik secara langsung oleh seseorang yang lebih kuat terhadap anak yang terlihat lemah. Menurut Antonius P.S.Wibowo (2019: 8) menyatakan bahwa *bullying* atau intimidasi melibatkan perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyebabkan orang lain menderita luka atau ketidaknyamanan. Mereka yang terlibat dalam tindakan seperti itu (yaitu tindakan *bullying* atau intimidasi) secara berulang kali menggunakan kata-kata, tindakan atau kontak fisik secara langsung dengan/pada korban untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Menurut Sejiwa (2008: 2) *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekerasan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* yang berarti “benteng” yang suka menunduk. Pihak pelaku *bullying* disebut *bully*.

Bullying merupakan tindakan disengaja oleh si pelaku pada korbannya yang terjadi berulang-ulang dengan memberikan tekanan serta intimidasi terus-menerus yang dilakukan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara emosional. Perilaku tersebut terjadi karena perbedaan kekuatan antara setiap anak yang ingin terlihat mencolok didalam kelompoknya dan biasanya mereka yang melakukan perilaku *bullying* tersebut (Priyatna,2010: 65).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang bersifat menekan korbannya yang terjadi berulang kali sehingga dapat menyebabkan korban tersebut menjadi tertekan, merasa dikucilkan, serta mengalami trauma. Perilaku tersebut dilakukan oleh mereka yang merasa dirinya kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korbannya.

b. Macam-macam *Bullying*

Ada berbagai jenis *bullying* yang terjadi menurut Abdullah (2013: 51) yaitu:

1) *Bullying* Verbal

Bullying verbal dapat berupa julukan nama, fitnah, celaan, penghinaan, pelecehan, dan tuduhan yang tidak benar.

2) *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis yang paling tampak dan dapat diidentifikasi. Bisa dalam bentuk memukul, mencekik, merusak barang korban. Semakin besar siswa semakin kuat dan berbahaya.

3) *Bullying* Relasional

Bullying relasional sulit diketahui dari luar. Biasanya dalam bentuk pengabaian, pengecualian, penghindaran. *Bullying* ini dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolah teman serta secara sengaja untuk merusak pertemanan.

Menurut Sejiwa (2008: 14) menyebutkan ada beberapa indikator dari *bullying*, yakni sebagai berikut:

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang kasat mata atau dapat dilihat secara nyata dan siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara perilaku *bullying* dan korbannya. Contoh dari *bullying* fisik ini antara lain menampar, memukul, meludahi, menginjak kaki, membekap mulut korban menggunakan kaos kaki.

2) *Bullying* Verbal

Bullying verbal ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh dari *bullying* verbal ini antara lain memaki, menghina, meneriaki, mengejek, mempermalukan didepan umum, serta menyebarkan gosip.

3) *Bullying* Mental/Psikologis

Bullying mental merupakan yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata ataupun telinga kita jika kita cukup awas mendeteksinya. Contoh dari *bullying* secara mental ini antara lain, memandang sinis, mengucilkan, mendiamkan, memelototi, serta memandang yang merendahkan.

c. **Ciri-ciri *Bullying***

Dina Amalia (2010: 32) menyebutkan ada beberapa ciri-ciri *bullying* diantaranya:

- 1) *Bullying* dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk membuat korbannya tidak dapat mempertahankan dirinya.
- 2) *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan berkali-kali.
- 3) *Bullying* menyebabkan perasaan tidak nyaman dan tidak senang pada seseorang yang dapat menyebabkan sesuatu tertentu.

d. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Bullying***

Menurut chahyani (2021: 12) menjelaskan bahwa orang-orang yang melakukan tindakan *bullying* biasanya memiliki pengontrolan emosi yang kurang baik, sebab mereka akan melampiaskan kemarahannya kepada mereka yang lemah. *Bullying* ataupun perundungan bisa terjadi akibat dari lingkungan. Dalam kondisi tertentu, anak-anak mungkin ingin bergaul dengan kelompok teman sebaya sayangnya *bullying* adalah ciri khas kelompok tersebut.

Menurut Kurnia (2016: 23) menguraikan faktor penyebab *bullying* diantaranya:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, jika lingkungan dalam keluarga baik maka anak akan bersikap baik begitupun sebaliknya. Biasanya anak jika melihat dilingkungan keluarganya melakukan tindakan *bullying* maka anak juga akan terdorong melakukan hal yang sama.

2) Faktor Sekolah

Jika pihak sekolah melalaikan tindakan *bullying* ini, maka besar kemungkinan kasus *bullying* ini akan terus terjadi. Biasanya tindakan *bullying* disekolah siswa-siswa terinspirasi dari hukuman yang bersifat tidak membangun dan menghormati sesama.

3) Faktor Teman Sebaya

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Terkadang anak terdorong melakukan tindakan *bullying* untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu dan disegani dalam kelompoknya.

e. Dampak *Bullying*

Setiap tindakan pasti akan menghasilkan sebuah dampak. *Bullying* dapat mengubah sesuatu yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan bahkan mimpi buruk bagi anak-anak

(Abdulla,2013: 52). *Bullying* dapat berdampak fisik emosional, dan akademik secara serius terhadap korban. *Bullying* menimbulkan lingkungan sekitar pendidikan yang tidak sehat dan tidak nyaman, apalagi jika terus dibiarkan dan tidak di tanggulangi oleh otoritas sekolah.

Menurut Kurnia (2016: 12) menyebutkan bahwa ada beberapa dampak dari *bullying*, diantaranya:

- Depresi
- Kurang percaya diri
- Terisolasi
- Penyendiri
- Turunnya prestasi akademik
- Mencoba bunuh diri

Mintasrihardi (2019: 45) memaparkan bahwa dampak *bullying* korban *bullying* menarik diri dari lingkungan pergaulan, merasa depresi, dan bunuh diri dan bagi pelaku menyebabkan pelaku berwatak keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol, prestasi rendah, merokok, menggunakan narkoba, bolos sekolah, menentang orangtua atau guru.

f. Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial

Korban *bullying* merupakan seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dalam kelompok sebaya baik secara fisik, verbal maupun psikologis (Kurnia, 2016: 3). Salah satu faktor penyebab

terjadinya tindakan *bullying* karena teman sebaya atau teman sekelas. Teman sebaya juga merupakan tempat anak membangun hubungan sosial baik dalam sekolah ataupun di lingkungan rumah. Dalam hubungan pertemanan, terkadang mereka terdorong untuk melakukan tindakan menyimpang seperti *bullying* dengan tujuan agar mereka diakui dalam kelompok tertentu.

Bullying terjadi karena adanya rasa tidak suka dan ingin menjatuhkan orang lain. *Bullying* sering terjadi pada kehidupan sehari-hari terutama pada siswa di lingkungan sekolah. Disekolah siswa dituntut untuk saling berinteraksi, berbaur, bekerja sama serta berinteraksi dengan teman sebaya, dengan begitu tidak jarang terjadinya tindakan *bullying* baik bersifat fisik, verbal ataupun psikologis.

Bullying terjadi sebagai bentuk tindakan untuk menunjukkan kekuasaan pelaku. Dampak dari *bullying* yang terjadi membuat siswa tidak percaya diri, tidak nyaman, malu, takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya, dan trauma. Korban *bullying* seringkali mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi (Khairunnisa, 2022: 45). Korban merasa takut, cemas dan khawatir setiap hari, terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Korban dapat merasa rendah diri, tidak berharga, dan merasa tidak ada yang peduli terhadap mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri untuk melakukan interaksi terhadap teman sebaya. Berdasarkan penjelasan diatas, menurut Barbara Coloroso (2007: 56)

perilaku *bullying* dapat memberikan dampak yang negatif bagi anak seperti ingin menyendiri, dan merasa terisolasi dari pergaulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* berpengaruh terhadap interaksi sosial.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai fenomena pluralitas. Pluralitas warna kulit, pluralitas etnik, pluralitas agama, dan pluralitas bahasa. Dengan pluralitas tersebut sering menjadi pemicu terjadinya konflik. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan berbagai macam akomodasi yang dapat mempertemukan perbedaan-perbedaan tersebut sehingga terjadi kesepahaman dan pengakuan akan eksistensi terhadap suatu budaya. Menurut Asrul Muslim (2013: 485) Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial.

Sedangkan menurut Roucek dan Waren (1984: 153) interaksi sosial merupakan proses melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok lain.

Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Definisi interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia dan dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial banyak macamnya, diantaranya proses asosiatif dan disosiatif. Menurut Soyomukti (2013: 337) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi proses asosiatif dan proses disosiatif.

1. Asosiatif

Menurut Yanto (2010: 10) menyatakan bahwa interaksi sosial yang asosiatif merupakan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia mengarah ke bentuk asosiasi ataupun persatuan, bersekutu, atau saling mengikat. Interaksi sosial asosiatif sendiri bersifat saling setuju, atau saling memahami antar individu yang satu dengan individu yang lain, artinya mengarah ke hubungan yang positif. Interaksi sosial asosiatif terdiri dari sebagai berikut:

a. Kerja Sama

Soekanto (2013: 9) menyatakan bahwa kerjasama dilakukan antar individu atau kelompok orang satu atau lebih dengan tujuan yang sama. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada sosialisasi yang sempurna dan sebaliknya jika terjalin kerja sama yang baik maka akan membangun hubungan sosial dinamis.

b. Akomodasi

Akomodasi adalah cara untuk menyelesaikan konflik. Tujuan akomodasi adalah untuk mengurangi konflik yang timbul dari pemahaman yang berbeda, sementara atau kontemporer (Soekanto, 2013: 9).

c. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang maju, ditandai dengan upaya untuk mengurangi perbedaan ada di antara individu atau kelompok manusia, tetapi juga upaya untuk meningkatkan kesatuan tindakan, sikap, dan mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama (Soekanto, 2013: 9).

d. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan

tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing (Santoso, 2009: 23).

2. Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif merupakan situasi dimana hubungan individu atau kelompok bersifat tidak seimbang. Menurut Soekanto (2013: 10) menyebutkan interaksi sosial disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk yaitu:

a) Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang menjadi perhatian umum.

b) Kontraversi

Kontraversi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertikaian. Kontroversi ini ditandai oleh gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan, baik dalam bentuk sesuatu yang disembunyikan maupun kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang.

c) Konflik

Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. perbedaan itu meliputi emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku dan perbedaan lainnya.

c. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Syahrizal Syarbaini dan Rusdiyanta (2009 : 29) mengungkapkan suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

1) Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohani. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan dengan media, surat kabar, radio, dan sebagainya). Kontak sosial juga dapat bersifat positif seperti kerjasama dan kontak sosial bersifat negatif seperti pertentangan atau konflik bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna suatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya proses interaksi sosial, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati:

1) Faktor Imitasi

Menurut Gerungan (2004: 64) faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi, imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Soyomukti (2013: 316) imitasi adalah tindakan atau tingkah laku tertentu yang ditirukan seperti cara memberikan hormat, cara menyatakan terimakasih, cara memberikan isyarat tanpa bisacara, dan lain-lain.

2) Faktor Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh psikis baik dari dalam, maupun dari luar manusia itu sendiri. Menurut Walgito (2008: 59) yang dimaksud dengan sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Soyomukti (2013: 317) sugesti adalah suatu pandangan atau sikap yang dilakukan oleh seseorang lalu diterima oleh orang lain diluarnya.

3) Faktor Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial ialah faktor identifikasi. Menurut Walgito (2008: 63) mengungkapkan bahwa identifikasi merupakan dorongan untuk

menjadi identik dengan orang lain. Soyomukti (2013: 319) identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain yang diidolakan dalam hal bertingkah laku, maupun berpakaian.

4) Faktor Simpati

Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial. Menurut Soyomukti (2013: 320) simpati adalah suatu proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain yang menyebabkan adanya dorongan untuk ingin mengerti dan bekerja sama dengan orang lain. Walgito (2008: 64) simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena itu, simpati merupakan perasaan. Maka simpati timbul tidak atas dasar rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi.

B. Definisi Operasional

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Berikut variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Variabel Bebas (*Bullying*)

Bullying merupakan suatu tindakan kekerasan yang dapat membunuh mental seseorang yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Bahwa bullying yang terjadi pada siswa SMP Negeri 4 Kunto Darussalam dalam penelitian ini yaitu korban bullying.

2. Variabel Terikat (Interaksi Sosial)

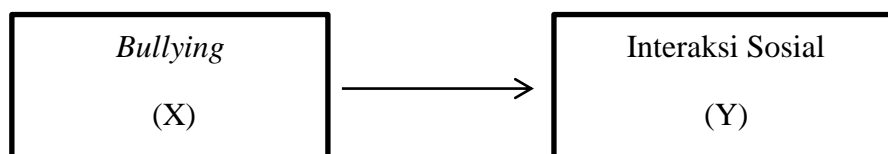
Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara manusia yang saling membutuhkan berupa interaksi baik antar individu maupun kelompok.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2012: 91). Menurut Gichara (2008: 30) *bullying* merupakan ancaman, baik secara fisik maupun verbal, dari lawan main anak.

Menurut Gerungan (2004: 62) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah individu lain atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas bahwa *bullying* berpengaruh terhadap interaksi sosial pada siswa SMP Negeri 4 Kunto Darussalam. Berikut adalah bagan kerangka analisis dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

X : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

D. Hipotesis

Menurut Siregar (2015 : 65) hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini

H_a : Terdapat pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial pada siswa

H_o : Tidak terdapat pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial pada siswa

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Ibnu Jamaludin Muslim. 2018 dengan judul “Pengaruh Sikap *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Antar Teman di Smk Pasundan 4 Bandung (Studi Deskriptif di SMK Pasundan 4 Bandung)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat tindakan *bullying* antar siswa baik secara fisik maupun non fisik di SMK Pasundan 4 Bandung. (2) Pengaruh dari adanya sikap *bullying* dari hasil penelitian uji linieritas tidak memberikan pengaruh terhadap suatu interaksi sosial antar teman, hal tersebut kemungkinan di pengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pengaruh variabel X yaitu Pengaruh *Bullying*, dan Y yaitu Interaksi Sosial. Dan perbedaan penelitian sebelumnya dilakukan SMK sedangkan peneliti di SMP.

2. Penelitian yang dilakukan Emerta Retna Hartawati (2021) dengan judul “Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Dan Perkembangan Emosi Anak Kelas Tinggi Di SD Negeri Sanggrahan 01”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara perilaku *bullying* dan interaksi sosial terhadap perkembangan emosi anak. Hal ini terlihat dari perhitungan $t_{hitung} (0,449) > t_{tabel} (0,304)$ dan $r_{hitung} (0,524) > r_{tabel} (0,304)$. Dengan koefisien determinasi sebesar 20,16% dan 27,46%. Artinya semakin tinggi perilaku *bullying* maka interaksi sosial dan perkembangan emosionalnya akan semakin rendah.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pengaruh variabel X yaitu Pengaruh *Bullying*, dan Y yaitu Interaksi Sosial. Dan perbedaan penelitian sebelumnya dilakukan SD sedangkan peneliti di SMP, serta peneliti terdahulu menggunakan 3 variabel dan peneliti menggunakan 2 variabel.

3. Penelitian yang dilakukan Ainun Pudjiastami (2020) dengan judul “Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Dikota Makassar”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian berdasarkan gambaran kategorisasi dari kedua variabel menunjukkan bahwa kedua variabel berada dalam kategori sedang. Uji hipotesis dianalisis menggunakan korelasi Spearman dan menghasilkan nilai -0,501 dengan signifikansi 0,000. Besar nilai tersebut berada dalam rentang 0,41 – 0,60 yang berarti

kategori sedang, dengan arah hubungan negatif yang berarti hubungan kedua variabel tidak searah artinya semakin tinggi perilaku *bullying* maka semakin rendah kemampuan interaksi sosialnya.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pengaruh variabel X dan Y. Dan perbedaan penelitian sebelumnya dilakukan SD sedangkan peneliti di SMP, serta penelitian ini adalah tempat dan penelitiannya.

4. Penelitian yang dilakukan Nomi Sartika (2022) dengan judul “Pengaruh *Bullying* Terhadap Hubungan Sosial Siswa Di Smp N 17 Kota Jambi”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa tingkat *bullying* yang dialami siswa korban *bullying* yaitu 56,73% sedangkan tingkat hubungan sosial siswa korban *bullying* yaitu 69,75% serta pengaruh *bullying* terhadap hubungan sosial siswa kelas VIII di SMP N 17 Kota Jambi berada pada persentase sebesar 0,371 atau sebesar 37,1% dengan klasifikasi cukup kuat. Dengan demikian, walaupun memiliki pengaruh yang tidak terlalu tinggi namun *bullying* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan sosial siswa dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel X dan Y, serta sama-sama melakukan penelitian di SMP. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dilakukan dengan metode *expost facto*, sedangkan peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana.

5. Penelitian dilakukan M Tri Bagas Romadhoni, Maulidiyah Junnatul Azzizah Heru (2023) dengan judul “Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying sangat tidak baik atau menyimpang karena perilaku bullying memberikan dampak serius terhadap perkembangan mental seseorang individu baik anak-anak maupun remaja, salah satu dampak negatif rendahnya rasa percaya diri. Merasa kesepian dan terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat diperlukan dalam mengatasi korban bullying untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mampu berinteraksi social bahkan perilaku bullying akan lebih terbuka dalam masalahnya, dengan keadaan tersebut kita dapat membantu mencari solusi terbaik secara bersama sama untuk mengatasi masalah. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel X. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dilakukan pada remaja sedangkan penelitian dilakukan pada siswa SMP.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan umumnya dianalisis dengan menggunakan statistik (Silaen, 2018: 18). Analisis regresi adalah sebuah metode untuk menaksir atau meramalkan dengan terlebih dahulu mencari pola hubungan yang dapat digambarkan secara matematis antara dua variabel atau lebih (Rosyadi, 2018: 85). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Menurut Sugiyono (2019) Regresi linier sederhana adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Penelitian ini untuk mengkaji pengaruh variabel X (*bullying*) terhadap variabel Y (interaksi sosial). Menurut Segiyono (2019: 260) Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara suatu variabel independen dengan suatu variabel dependen. Dalam penelitian ini regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Bullying* (X) terhadap interaksi sosial (Y).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan target peneliti sebagai mana yang telah dijelaskan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Tahap Penelitian	Bulan								
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Observasi awal	■								
2.	Pengajuan Judul	■								
3.	Pembuatan Proposal	■	■							
4.	Seminar Proposal			■						
5.	Pelaksanaan Penelitian				■	■	■	■	■	■
6.	Seminar Hasil									■
7.	Ujian Komprehensif									■

Sumber: Data Olahan Peneliti 2023/2024

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Kunto Darussalam.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2019: 80) mengatakan bahwa populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh penelitian untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 4 Kunto Darussalam yang berjumlah 185 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019: 81). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan

pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah siswa disekolah tersebut yang pernah menjadi korban tindakan *bullying*. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 responden.

Tabel 3.2 Data Siswa Korban Bullying

No	Kelas	Jumlah Siswa	Korban <i>Bullying</i>
1.	VIIA	25	1
2.	VIIB	25	4
3.	VIIC	25	2
4.	VIID	25	3
5.	VIIIA	28	2
6.	VIIIB	28	1
7.	IXA	29	2
Jumlah		185	15

Sumber : Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 4 Kunto Darussalam

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data Penelitian

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau bentuk angka (Sugiyono, 2019: 15). Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah : jumlah siswa dan hasil angket.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019: 137) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari

kuesioner (Angket) yang diberikan kepada responden di SMP Negeri 4 Kunto Darussalam.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019: 137) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data siswa SMP Negeri 4 Kunto Darussalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Menurut Sugiyono (2019: 199) menyebutkan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial pada siswa SMP negeri 4 Kunto Darussalam.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dalam hal ini penelitian menggunakan dokumentasi sebagai pendukung atau pelengkap dari data terkait saat melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Kunto Darussalam.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Siregar (2015: 56) instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner (angket), instrumen penelitian dibuat dengan sebaik-baiknya agar data yang dihasilkan dari penelitian dapat menjadi representasi keadaan yang sebenarnya.

Dalam penyusunan kuesioner ini peneliti menggunakan skala *likert*. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pernyataan Sugiyono (2019: 135). Jadi dengan skala *likert* ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kunto Darussalam. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Untuk memudahkan dalam penyusunan alat pengumpul data yaitu instrumen bentuk angket, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah ketentuan yang relevan kemudian menentukan indikator-indikator dari setiap variabel penelitian berdasarkan teori yang dijadikan acuan.
- b. Menetapkan bentuk angket.

- c. Membuat kisi-kisi angket dalam bentuk yang menarik dan sesuai dengan indikator setiap variabel. Kisi-kisi kuesioner pengaruh *bullying* terlihat pada tabel 3.3, dan kisi-kisi kuesioner interaksi sosial pada siswa terlihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket *Bullying*

Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Bullying	<i>Bullying</i> Fisik	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10		10
	<i>Bullying</i> Verbal	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20		10
	<i>Bullying</i> Psikologis	21,22,23,24,25,26,27,28,29,30		10
Total				30

Sumber: Sejiwa (2008:14)

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Interaksi Sosial

No	Indikator	Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	Asosiatif			
	a. Kerja Sama	1,2,3	4	4
	b. Akomodasi	5,6,7	8,9	5
	c. Asimilasi	10,11	12	3
	d. Akulturasi	13,14	15,16	4
2.	Disosiatif			
	a. Persaingan	17,18,19,20	21,22	6
	b. Kontraversi	23,24	25	3
	c. Konflik	26,27	28	
Total				28

Sumber: Soyomukti (2013: 337)

- a. Menyusun butir pernyataan dengan disertai alternative jawaban yang akan dipilih oleh responden dengan pedoman kisi-kisi yang telah dibuat.

1. Skala Pengukuran

Kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga tungggu tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2019: 92). Skala pengukuran yang digunakan pada angket atau kuesioner penelitian ini menggunakan model skala *likert* dengan lima alternative jawaban (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah). (Sutja, 2017: 77).

Tabel 3.5 Skala Likert

No	Pernyataan	Pendapat				
		SL	SR	KD	JR	TP
1.						
2.						

Sumber: Data Olahan Peneliti 2023/2024

Terdapat 5 alternatif jawaban dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.6 Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif(+)	Negatif (-)
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Sumber : Sugiyono (2019)

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Coba Instrumen Penelitian

a. Tahap Uji Coba

Instrumen penelitian yang telah disusun di uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui kesahihan dan kehandalan melalui prosedur.

Instrumen penelitian di uji coba pada responden yang tidak termasuk sebagai sampel penelitian dalam populasi. Jumlah responden 35 orang ini dianggap sudah memenuhi syarat untuk uji coba (Sugiyono, 2019: 177).

b. Uji Validitas Instrumen

Validitas digunakan untuk mengukur sah/valid atau tidaknya suatu angket/kuesioner. Angket dikatakan valid jika pertanyaan pada angket/kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan computer melalui SPSS dengan melihat nilai *corrected item total correlation*, jika nilai besar dari r_{tabel} atau bernilai negatif maka nomor item tersebut tidak valid. Untuk menguji validitas alat ukur dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung harga korelasi setiap butir alat ukur dengan rumus *pearson/product moment* (Sundayana, 2010: 60), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah responden

$\sum XY$ = Hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum X$ = Jumlah skor item x

$\sum Y$ = Jumlah skor y

- $\sum X^2$ =Jumlah kuadrat dari skor x
- $\sum y^2$ =Jumlah kuadrat dari skor y
- $\sum x^2$ =Hasil perkalian antara skor item dan skor total

Setiap butir soal dihitung besarnya koefisien korelasi dengan skor totalnya, maka selanjutnya adalah menghitung uji-*t* dengan rumus:

$$r_{xy} \sqrt{\frac{n-2}{1-r}}$$

Keterangan:

- t = nilai t hitung
- r = nilai koefisien hasil korelasi r hitung
- n = jumlah responden

untuk mencari r_{hitung} dengan $t_{tabel} = t_{\alpha}$ (dk=d n-2)

kategori pengujian:

$r_{hitung} > r_{tabel}$ butir soal tersebut valid

$r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti soal tersebut tidak valid

c. Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut (Sugiyono, 2019: 215) bahwa butir pernyataan instrument dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan merupakan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui reliabilitas atau kehandalan instrument digunakan rumus *Alpha Cronbach*

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s^2 i}{s^2 t} \right)$$

Keterangan:

r^{11} : Reliabilitas instrument

n : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum s^2i$: Jumlah variansi item

s^2t : Varians total

Kriteria Reliabilitasnya adalah : Jika “r hitung > r tabel”.

Koefisien reabilitas yang dihasilkan, selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria dari Guilford pada tabel 3.7 berikut :

Tabel 3.7 Klasifikasi Koefisien Reabilitas

No	Koefisien Reabilitas (r)	Interprestasi
1	$0.00 \leq r_{11} < 0.20$	Sangat rendah
2	$0.20 \leq r_{11} < 0.40$	Rendah
3	$0.40 \leq r_{11} < 0.60$	Sedang/cukup
4	$0.60 \leq r_{11} < 0.80$	Tinggi
5	$0.80 \leq r_{11} < 1.00$	Sangat tinggi

Sumber: Sundayana (2010)

Pada uji reabilitas soal yang dihitung adalah soal yang akan digunakan sebagai tes. Berdasarkan tabel klasifikasi koefisien reabilitas diatas, alat ukur yang reabilitasnya tinggi disebut alat ukur yang variabel.

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis digunakan untuk mengetahui pola dan varian dari suatu data. Apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak, atau juga uji persyaratan analisis dapat digunakan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai beberapa varian yang sama (Siregar, 2015: 153).

a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana, maka data terlebih dahulu diuji untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Menurut (Sireger,2015: 135) Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.

Langkah-langkahnya, yaitu:

- a. Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

- b. Membuat resiko kesalahan

Pada kasus ini taraf signifikan (α) = 0,05

- c. Kaidah pengujian

Ho diterima, jika $D_{hitung} \leq D_{tabel}(\alpha, n_1, n_2)$

Ha ditolak jika $D_{hitung} > D_{tabel}(\alpha, n_1, n_2)$

- d. Menghitung $D_{hitung} \leq D_{hitung}$

Taha menghitung D_1 dan D_2 hitung

- e. Menentukan nilai D_{tabel}

- f. Membandingkan D_{tabel}

- g. Membuat keputusan

b. Uji Linieritas

Linieritas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel independen tertentu. Menurut Budiyono (2009: 261) Uji linieritas digunakan untuk memenuhi syarat pada analisis regresi yang mengharuskan adanya hubungan fungsional antara X dan Y, pada populasi yang linier. Prosedur penelitian sebagai berikut:

1) H_0 : hubungan antara X dan Y linier

H_i : hubungan antara X dan Y tidak linier

2) Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

3) Statistik uji yang digunakan : $F_{obs} = \frac{RKGT C}{RKGM}$ dengan :

i. RKG (jumlah kuadrat galat) = $\sum Y^2 - a(\sum Y) - b(\sum XY)$

ii. JKGM (jumlah kuadrat galat murni) = $\sum Y^2 - \sum \frac{T}{n}$ dengan

dkGM = n - k

iii. JKGTC = (jumlah kuadrat tuna cocok) = JKG - JKGM

dengan dkGC = k - 2

iv. RKGM = $\frac{JKGM}{n-k}$

v. RKGT = $\frac{JKGTC}{K-2}$

4) Daerah Kritis:

DK = (F(F) > F_{tabel})

5) Keputusan uji:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau H_0 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Jadi apabila H_0 ditolak berarti hubungan antara X dan Y tidak linier, jika H_0 diterima berarti hubungan antara X dan Y linier. Dalam perhitungan uji linieritas dengan bantuan computer yang menggunakan Aplikasi *Microsoft Excel*.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Asumsi yang baik dalam model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terindikasi heteroskedastisitas pengujian terhadap heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola *scatterplot* dan uji *glejser* yang dihasilkan melalui Aplikasi *Microsoft Excel*. Apabila pola *scatterplot* membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki gejala heteroskedastisitas. Munculnya gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penaksir dalam model regresi tidak efisien dalam sampel besar maupun kecil. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bebas heteroskedastisitas.

3. Analisis Data Kuantitatif

a. Analisis Regresi Sederhana

Uji regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi adalah teknik analisis untuk mengetahui bagaimana variabel kriteria (Y) dapat diprediksi melalui variabel predictor (X). Analisis regresi dapat dilakukan bila hubungan antara dua variabel memiliki hubungan kausal dan fungsional. Hubungan kausal dan fungsional merupakan sebab-akibat.

Analisa regresi untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila skor variabel bebas diketahui maka skor variabel terikatnya dapat diprediksi besarnya. Analisis regresi juga dapat dilakukan untuk mengetahui linearitas variabel terikat dengan variabel bebasnya. Analisis linier sederhana terdiri dari satu variabel bebas (*Prediction*) dan satu variabel terikat (respon) (Sugiyono, 2019: 188).

Persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} : nilai yang diprediksi

a : kosenta atau bila harga X = 0, (Harga Y bila X = 0 (harga konstan))

b : koefisien regresi (Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen)

X : nilai variabel independen (untuk Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu)

b. Uji Hipotesisi (t)

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis ini. Dalam pengujian ini, keputusan yang dibuat mengandung ketidakpastian, artinya keputusan bisa benar atau salah. Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan uji-t pada analisis regresi.

Adapun rumus uji t adalah:

$$t_{hitung} = \frac{b}{s_b} \text{ atau } t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

b = Koefisien regresi

sb = Standar error

r = Koefisien korelasi sederhana

n = Jumlah data atau kasus

untuk pengujian hipotesis, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan $dk = n - 2$. Untuk taraf signifikansi = maka:

jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak

jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima

Sedangkan dengan Aplikasi *Microsoft Excel* Uji t dapat kita lihat secara langsung dari Uji t dalam analisis regresi secara bersamaan.

H_0 : $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang memiliki arti bahwa tidak terdapat pengaruh *Bullying* terhadap Interaksi Sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kunto Darussalam.

H_a : $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh *Bullying* terhadap interaksi sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kunto Darussalam.

c. Perhitungan Koefisien Determinasi

Perhitungan Koefisien Determinasi digunakan untuk menentukan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan koefisien determinasi agar diketahui seberapa besar kontribusi atau sumbangan atau pengaruh variabel independen dan dependen. Menurut Sugiyono rumus untuk mencari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi

- d. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap rendahnya nilai R , digunakan dengan menggunakan Aplikasi *Microsoft Excel* koefisien determinasi dapat kita lihat langsung dengan uji regresi linier sederhana.